

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Melalui komunikasi, individu dapat menyampaikan gagasan, perasaan, informasi, maupun tujuan tertentu kepada orang lain. Harold Lasswell (1948) menjelaskan bahwa komunikasi melibatkan unsur komunikator, pesan, media, penerima, dan efek yang ditimbulkan. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna antara penutur dan mitra tutur. Dalam prosesnya, komunikasi tidak hanya bergantung pada penggunaan bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks, situasi, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh apa yang diucapkan, melainkan juga bagaimana tuturan tersebut dipahami oleh pihak yang terlibat dalam interaksi.

Seiring perkembangan teknologi dan media, bentuk komunikasi mengalami perubahan yang cukup signifikan. Interaksi tidak lagi terbatas pada komunikasi tatap muka, tetapi juga berlangsung melalui berbagai media digital dan audiovisual. Perubahan tersebut menyebabkan penggunaan bahasa menjadi semakin beragam dan kompleks. Dalam banyak situasi, penutur tidak selalu menyampaikan informasi secara langsung, melainkan menggunakan strategi tertentu yang membuat makna tuturan perlu dipahami melalui konteks percakapan.

Menurut Levinson (1983), pragmatik tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga menjelaskan bagaimana konteks memengaruhi penafsiran makna suatu tuturan. Dengan demikian, makna yang dihasilkan dalam komunikasi

tidak semata-mata ditentukan oleh unsur kebahasaan, melainkan juga dipengaruhi oleh situasi tutur, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta tujuan komunikasi yang melatarbelakanginya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Yule (1996) menyatakan bahwa pragmatik merupakan kajian mengenai makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar berdasarkan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap suatu tuturan tidak cukup dilakukan secara harfiah, tetapi juga memerlukan pemahaman terhadap konteks agar maksud penutur dapat dipahami secara tepat.

Salah satu konsep penting dalam pragmatik adalah prinsip kerja sama (*Cooperative Principle*) yang dikemukakan oleh Grice (1975). Grice menyatakan bahwa komunikasi yang efektif pada dasarnya dibangun melalui kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Prinsip tersebut diwujudkan melalui empat maksim percakapan, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Maksim kuantitas berkaitan dengan pemberian informasi yang secukupnya, maksim kualitas menuntut penutur menyampaikan informasi yang benar, maksim relevansi mengharuskan tuturan sesuai dengan topik pembicaraan, sedangkan maksim cara menekankan penyampaian informasi secara jelas dan tidak ambigu.

Meskipun demikian, dalam praktik komunikasi sehari-hari keempat maksim tersebut tidak selalu dipatuhi. Penutur sering kali melakukan pelanggaran maksim dengan berbagai tujuan, seperti menghindari pertanyaan, menyampaikan kritik secara tidak langsung, menyembunyikan informasi tertentu, menciptakan humor, atau membangun efek dramatik dalam percakapan. Pelanggaran tersebut tidak selalu menunjukkan kegagalan komunikasi, melainkan dapat menjadi strategi

komunikasi yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan konteks interaksi.

Fenomena pelanggaran maksim tidak hanya ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga banyak direpresentasikan dalam karya sastra maupun media audiovisual, salah satunya film. Film menghadirkan berbagai bentuk interaksi yang mencerminkan penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial. Dialog antartokoh dalam film sering kali memperlihatkan adanya pelanggaran terhadap maksim percakapan yang digunakan untuk membangun konflik, mempertegas karakter tokoh, menciptakan ketegangan, maupun mendukung perkembangan alur cerita. Oleh karena itu, film menjadi objek yang relevan untuk mengkaji penggunaan bahasa dari perspektif pragmatik.

Salah satu film yang menarik untuk diteliti adalah *No Other Choice* karya Park Chan-wook. Sebagai sutradara yang dikenal melalui penyajian cerita yang kompleks dan dialog yang sarat makna, Park Chan-wook kerap menghadirkan percakapan yang tidak selalu berlangsung secara langsung dan eksplisit. Dialog-dialog dalam film ini berpotensi mengandung berbagai bentuk pelanggaran maksim yang menarik untuk dianalisis berdasarkan teori prinsip kerja sama Grice.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pelanggaran maksim dalam berbagai media, seperti film, serial televisi, webtoon, maupun permainan visual novel. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran maksim sering digunakan sebagai strategi komunikasi untuk menyampaikan makna tertentu, membangun karakter, serta menciptakan efek pragmatik dalam percakapan. Namun, hingga saat ini penelitian yang secara khusus mengkaji pelanggaran maksim dalam film *No Other Choice* karya Park Chan-wook masih belum banyak ditemukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bentuk-bentuk pelanggaran maksim yang terdapat dalam film *No Other Choice* karya Park Chan-wook berdasarkan teori prinsip kerja sama Grice (1975). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya mengenai penggunaan pelanggaran maksim dalam media audiovisual.

### 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk pelanggaran maksim percakapan berdasarkan teori Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principle*) Grice (1975) dalam film *No Other Choice* karya Park Chan-wook?
2. Maksim apa yang paling dominan dilanggar dalam film *No Other Choice* karya Park Chan-wook?

### 1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada kajian pelanggaran maksim percakapan yang terdapat dalam dialog antar tokoh pada film *No Other Choice* karya Park Chan-wook. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principle*) yang dikemukakan oleh Grice (1975), yang mencakup empat maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Data penelitian dibatasi pada tuturan-tuturan yang menunjukkan adanya pelanggaran terhadap salah satu maupun beberapa maksim tersebut dalam percakapan yang berlangsung di dalam film.

Penelitian ini tidak membahas implikatur percakapan maupun implikatur konvensional sebagai fokus kajian, serta tidak mengkaji aspek pragmatik lainnya seperti tindak tutur dan prinsip kesantunan. Selain itu, penelitian juga tidak mencakup kajian linguistik lain seperti semantik, sintaksis, dan morfologi, maupun unsur nonkebahasaan seperti sinematografi, teknik penyutradaraan, dan aspek estetika film. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada identifikasi serta analisis bentuk-bentuk pelanggaran maksim yang muncul dalam dialog film *No Other Choice*.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran maksim percakapan berdasarkan teori Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principle*) Grice (1975) dalam film *No Other Choice* karya Park Chan-wook.
2. Mengidentifikasi jenis maksim yang paling dominan dilanggar dalam dialog film *No Other Choice* karya Park Chan-wook.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan pelanggaran maksim percakapan berdasarkan teori Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principle*) yang dikemukakan oleh Grice (1975). Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya referensi mengenai penggunaan teori pragmatik dalam analisis dialog film sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam media audiovisual. Hasil penelitian ini juga

diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pelanggaran maksim pada objek kajian yang berbeda.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Mahasiswa dan Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai penerapan teori pelanggaran maksim dalam analisis pragmatik serta menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti yang tertarik mengkaji bahasa dalam media audiovisual.

### b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami bentuk-bentuk pelanggaran maksim yang terjadi dalam komunikasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam menafsirkan makna tuturan berdasarkan konteks percakapan.

### c. Bagi Pengajar Bahasa

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendukung dalam pembelajaran pragmatik, khususnya materi yang berkaitan dengan prinsip kerja sama dan pelanggaran maksim dalam komunikasi.

### d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian berikutnya yang mengkaji pelanggaran maksim percakapan pada film, serial, drama, maupun media komunikasi lainnya.

### 1.6 Metode dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelanggaran maksim percakapan yang terdapat dalam dialog film *No Other Choice* karya Park Chan-wook. Data yang diperoleh tidak berupa angka, melainkan berupa tuturan atau dialog yang mengandung pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

Sumber data dalam penelitian ini adalah film *No Other Choice* karya Park Chan-wook. Data penelitian berupa dialog antar tokoh yang mengandung pelanggaran maksim percakapan. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat, yaitu melalui proses menonton film secara berulang, menyimak dialog antar tokoh, kemudian mencatat dan mentranskripsikan tuturan yang menunjukkan adanya pelanggaran maksim.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teori Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principle*) yang dikemukakan oleh Grice (1975). Tahapan analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tuturan yang mengandung pelanggaran maksim, mengklasifikasikan data berdasarkan jenis maksim yang dilanggar, kemudian mendeskripsikan bentuk pelanggaran tersebut sesuai dengan konteks percakapan dalam film. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif.

### 1.7 Kebaharuan Penelitian

Penelitian mengenai pelanggaran maksim percakapan telah banyak dilakukan pada berbagai objek kajian, seperti film, serial televisi, webtoon, maupun permainan digital. Meskipun demikian, kajian yang membahas pelanggaran

maksim dalam film *No Other Choice* karya Park Chan-wook masih belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan objek kajian yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya.

Selain perbedaan objek, penelitian ini secara khusus memfokuskan analisis pada pelanggaran maksim percakapan berdasarkan teori Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principle*) Grice (1975), yang mencakup maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Fokus tersebut dipilih untuk mengetahui bagaimana pelanggaran maksim digunakan dalam dialog antar tokoh serta bagaimana kecenderungan kemunculannya sepanjang film.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian yang digunakan serta fokus analisis yang diarahkan pada identifikasi bentuk-bentuk pelanggaran maksim dan penentuan jenis maksim yang paling dominan dilanggar dalam film *No Other Choice*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan pelanggaran maksim dalam media audiovisual.

### 1.8 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini disusun ke dalam empat bagian utama dengan tujuan untuk memudahkan proses pembahasan secara sistematis dan terarah. Setiap bagian disajikan dalam bentuk bab yang terdiri atas beberapa subbab, sehingga alur pembahasan dapat dipahami secara lebih jelas dan terperinci. Penyusunan ini juga bertujuan untuk menunjukkan keterkaitan antarbagian dalam penelitian secara runtut. Adapun empat bagian dalam sistematika penyajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penyajian. Pada bagian ini, penulis memaparkan alasan dilakukannya penelitian serta gambaran umum mengenai fokus dan arah pembahasan yang akan dikaji.

Bab II merupakan kajian pustaka yang memuat tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka pikir, serta keaslian penelitian. Dalam bab ini, penulis menguraikan teori-teori yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan implikatur percakapan dan konteks komunikasi, sebagai dasar dalam melakukan analisis. Selain itu, penulis juga menyajikan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti sebagai bahan perbandingan.

Bab III merupakan hasil dan pembahasan yang berisi pemaparan data serta analisis mengenai implikatur percakapan yang terdapat dalam film *No Other Choice* karya Park Chan-wook. Pada bagian ini, penulis mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis implikatur, serta menganalisis konteks komunikasi yang melatarbelakangi kemunculannya secara lebih mendalam.

Bab IV merupakan kesimpulan dan saran yang berisi rangkuman hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki topik serupa. Selain itu, bagian ini juga menegaskan kembali temuan utama penelitian secara ringkas.